

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER GENRE POTRET  
“MERAH PUTIH DI KAKI SINABUNG”  
DAMPAK ERUPSI SINABUNG TERHADAP PENDIDIKAN**

**KARYA SENI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi**



**Disusun oleh:  
Shuhaery Faiz  
NIM: 1010505032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diperiksa, disetujui dan diterima oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 05 Agustus 2015

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji

**Arif Sulistiyono, M.Sn.**  
NIP : 19760422 200501 1 002

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP: 19790514 200312 1 001

*Cognate* / Penguji Ahli

**Drs. M. Suparwoto, M.Sn.**  
NIP: 1955 111 981031 006

Ketua Jurusan Televisi

**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**  
NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP: 19610710 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**JURUSAN TELEVISI**  
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188  
 Telepon (0274) 384107  
 www.isi.ac.id

**Form VIII : Pernyataan Mahasiswa**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

N a m a : SHUHAERY FAIZ  
 No. Mahasiswa : 1010505032  
 Angkatan Tahun : 2010  
 Judul Penelitian/ : PENYUTUPAN DOKUMENTER BERGENRE PORTRAIT  
 Perancangan karya : TENTANG DAMPAK ERUPSI SINABUNG TERHADAP PENDIDIKAN  
DENGAN JUDUL "MERAH PUTIH DIKAKI SINABUNG"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.


Yogyakarta, 29 Maret 2016

Yang menyatakan



SHUHAERY FAIZ

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:  
*Kedua Orang Tua yang telah mendukung sepenuhnya dalam perwujudan Tugas  
Akhir ini*  
*“Bapak Supriadi dan Ibu Nursakdiah”*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmatnya serta segala petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *Penyutradaraan Dokumenter Genre Potret “Merah Putih di Kaki Sinabung” Dampak Erupsi Sinabung Terhadap Pendidikan* dengan lancar dalam waktu yang tepat.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini menjadi salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan didapatkan semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulis laporan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Disadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
4. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
6. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Bapak Ir. Supriadi, M.Si., Ibu Nursakdiah, Sovi Khadifah, Nurul Hanifah, Fahmi Razak, dan Farhan Shiddiq selaku keluarga tercinta.

8. Ali Fadhlin Najib S.T., Rudi Soekmayana S.H., dan Devananda Lahuddin Siregar, S.Ag., sebagai sahabat terbaik yang selalu mendukung.
9. Adik Yola Orella Br. Milala, Ibu Suci Br. Sembiring, dan Ibu Renawati Br. Ginting selaku narasumber utama dalam karya ini.
10. Bapak Simalem Pagi Sembiring, Bapak Horencius Ginting, Bapak Legimin, selaku narasumber yang lain.
11. Abang Irsan Mulyadi, S.Sos., Abang Susanto Ginting, Abang Tengku Adri, Abang Binsar Bakkara, Abang Yanda Basu selaku informan dalam proses riset karya ini.
12. Tim Produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
13. Lilik Kustanto, S.Sn., Bayu Angga Septian S.Sn., Robby Fachru Rozie S.Sn., Amin Rosidi S.Sn., Yoga Dharma Saputra, Mufti Rais, Ming Muslimin S.Sn., Galuh Kartika, Deden Ardiansyah dan Galih Wardani sebagai sahabat yang mendukung karya ini.
14. Teman-Teman angkatan 2010 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
15. Staf Pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Disadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta memberikan wacana pemikiran bagi kita semua.

Yogyakarta,

**Shuhaery Faiz**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR <i>CAPTURE</i>.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Karya.....	6
 <b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan .....	10
B. Analisis Objek.....	13
 <b>BAB III LANDASAN TEORI</b>	
A. Penyutradaraan.....	20
B. Dokumenter.....	21
C. Genre Potret .....	22
D. Struktur Penuturan Tematis.....	22
E. Produksi Dokumenter .....	23
F. Wawancara.....	24
 <b>BAB IV KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Estetis.....	25
B. Desain Program.....	28
C. Desain Produksi .....	29
D. Konsep Teknis.....	33

E. Tahapan Penciptaan .....	35
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Tahapan Perwujudan .....	40
B. Pembahasan Karya .....	49
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya .....	74
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Poster Film Cerita dari Tapal Batas .....	7
Gambar 1.2 Poster Film Crude.....	8

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 <i>Treatment</i> dokumenter Merah Putih di Kaki Sinabung .....	30
Tabel 4.2 Alat yang digunakan untuk <i>shooting</i> .....	37



## DAFTAR CAPTURE

<i>Capture</i> 1.1 Judul Film dokumenter Menjadi Indonesia .....	8
<i>Capture</i> 5.1 (a-d) <i>Shot-shot</i> pembuka pada <i>teaser</i> dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung .....	53
<i>Capture</i> 5.2 (a-f) <i>Shot-shot</i> yang digunakan untuk <i>opening teaser</i> .....	54
<i>Capture</i> 5.3 Berkibarnya Bendera Merah Putih dengan <i>background</i> Sinabung pada <i>Closing Teaser</i> .....	55
<i>Capture</i> 5.4 Grafis <i>Opening segment</i> pada yang menerangkan latar belakang dari film “Merah Putih di Kaki Sinabung” .....	55
<i>Capture</i> 5.5 (a-b) <i>shot-shot</i> yang digunakan untuk menginformasikan aktivitas Yola pada pagi hari .....	56
<i>Capture</i> 5.6 (a-b) <i>shot-shot</i> yang digunakan untuk menginformasikan aktivitas Yola .....	56
<i>Capture</i> 5.7 (a-b) Yola mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah .....	57
<i>Capture</i> 5.8 (a-d) suasana pagi hari di posko tempat tinggal bu Suci .....	57
<i>Capture</i> 5.9 wawancara Ibu Renawati Br. Ginting mengenai erupsi Sinabung .....	58
<i>Capture</i> 5.10 Yola dan saudaranya berangkat ke sekolah dengan <i>background</i> gunung Sinabung .....	58
<i>Capture</i> 5.11 (a-b) Yola bersama teman-temannya berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki .....	59
<i>Capture</i> 5.12 Ekspresi Ibu Suci saat merasakan erupsi gunung Sinabung .....	59
<i>Capture</i> 5.13 Ibu Suci menangis ketika menceritakan kepanikan saat erupsi Sinabung .....	59

<i>Capture 5.14 (a-e) Dampak erupsi gunung Sinabung di desa Guru Kinayan.</i> .....	60
<i>Capture 5.15 Shot saat erupsi gunung Sinabung yang digunakan di awal segmen 2</i> .....	62
<i>Capture 5.16 (a-e) Shot-shot aktivitas senam pagi yang diadakan di sekolah.</i> .....	62
<i>Capture 5.17 Wawancara Yola Br. Milala yang menceritakan tentang kondisi sekolah</i> .....	63
<i>Capture 5.18 (a dan b) Aktivitas belajar mengajar di SDN 040456 oleh Ibu Suci</i> .....	63
<i>Capture 5.19 Ibu Suci sedang bernyanyi bersama anak-anak SDN 040456 kelas satu</i> .....	64
<i>Capture 5.20 (a dan b). Shot transisi untuk pergantian hari. Shot selanjutnya adalah erupsi Sinabung pada malam hari.</i> .....	64
<i>Capture 5.21 Erupsi gunung Sinabung di pagi hari</i> .....	65
<i>Capture 5.22(a,b) Suasana aktivitas pengibaran bendera Merah Putih</i> .....	65
<i>Capture 5.23 (a-c) Suasana di sekolah saat melakukan upacara bendera Merah Putih</i> .....	66
<i>Capture 5.24 Butiran abu vulkanik yang jatuh di topi anak sekolah saat hujan abu di sekolah.</i> .....	67
<i>Capture 5.25 Butiran debu vulkanik yang jatuh di tangan Yola saat hujan abu vulkanik di sekolah.</i> .....	67
<i>Capture 5.26 Ekspresi Bu Suci saat wawancara mengenai siswa yang bermain-main.</i> .....	68
<i>Capture 5.27 (a,b) Close up anak-anak SD untuk memvisualisasikan rasa sedih.</i> .....	69

<i>Capture 5.28</i> (a,b) Erupsi gunung Sinabung mengeluarkan abu vulkanik yang turun di rumah pengungsian .....	69
<i>Capture 5.29</i> (a-b) Dampak turunnya hujan abu vulkanik setelah erupsi gunung Sinabung .....	70
<i>Capture 5.30</i> Yola dan teman-temannya bersiap-siap berangkat ke ladang untuk memetik kopi .....	70
<i>Capture 5.31</i> Yola dan teman-temannya berjalan kaki menuju ladang kopi .....	71
<i>Capture 5.32</i> (a-d) Yola dan temannya memetik kopi di ladang .....	71
<i>Capture 5.33</i> (a dan b) Ekspresi kesedihan Ibu Renawati saat mengetahui Yola ikut membantu memetik kopi .....	72
<i>Capture 5.34</i> (a-b) <i>Shot-shot</i> yang digunakan pada <i>closing</i> film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” .....	72
<i>Capture 5.35</i> (a-d) Ekspresi bahagia dari warga dan anak-anak pengungsi Sinabung .....	73
<i>Capture 5.36</i> <i>Timelapsed</i> saat erupsi gunung Sinabung pada malam hari .....	73
<i>Capture 5.37</i> Judul Merah Putih di Kaki Sinabung .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Treatment dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”
- Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Materi yang didapat saat *shooting*
- Lampiran 4 Surat Pernyataan Kesiediaan Narasumber
- Lampiran 5 Foto Dokumentasi Produksi
- Lampiran 6 Desain Poster “Merah Putih di Kaki Sinabung”
- Lampiran 7 Desain DVD *Cover* “Merah Putih di Kaki Sinabung”
- Lampiran 8 Desain DVD *Label* “Merah Putih di Kaki Sinabung”
- Lampiran 9 Desain Poster *Screening* Karya Tugas Akhir
- Lampiran 10 Desain Undangan *Screening* Karya Tugas Akhir
- Lampiran 11 Desain Katalog *Screening* Karya Tugas Akhir
- Lampiran 12 Foto Dokumentasi *Screening* Karya Tugas Akhir
- Lampiran 13 Form I - VIII

## ABSTRAK

Karya Tugas Akhir *Penyutradaraan Dokumenter Genre Potret “Merah Putih di kaki Sinabung” Dampak Erupsi Sinabung Terhadap Pendidikan*, merupakan sebuah karya program televisi dengan format dokumenter. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial. Kejujuran bagian yang menjadi tantangan bagi sutradara atau pembuat dokumenternya, meskipun tidak lepas dari subjektifitasnya.

Penciptaan karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi penonton yang didalamnya memiliki nilai edukasi dan informasi. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Objek Penciptaan karya seni adalah dampak erupsi gunung Sinabung terhadap pendidikan dengan subjek siswi dan guru sekolah dasar di desa Guru Kinayan yang merupakan salah satu desa yang terdampak erupsi gunung Sinabung yang dikemas dengan genre Potret. Karya ini menggunakan struktur penuturan tematis yang memaparkan penceritaannya melalui satu tema di setiap segmennya. Struktur penuturan tematis dipilih menjadi struktur penceritaan dengan pertimbangan bahwa melalui struktur tersebut karya dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” karena mengingat begitu banyak masalah pada sektor pendidikan yang harus dipaparkan sehingga masalah-masalah tersebut harus difokuskan sehingga informasi yang akan disampaikan akan tersampaikan secara baik kepada penonton.

Kata kunci: Dokumenter, potret, dampak erupsi gunung Sinabung.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai berbagai jenis Gunung Vulkanik yang aktif. Pulau Sumatera, khususnya Sumatera Utara, terdapat 3 Gunung Vulkanik yakni, Sinabung, Sibayak, dan Toba. Dari ketiga gunung vulkanik tersebut, Sinabung dan Sibayak merupakan dua gunung yang berdekatan dan sama-sama berada di kabupaten Karo. Sinabung merupakan Gunung Vulkanik aktif dengan ketinggian 2.460 meter dari permukaan laut (mdpl).

Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), catatan letusan Gunung Api Sinabung pada Tahun 1600 dengan aktivitas vulkanik berupa muntahan batuan piroklastik serta aliran lahar yang mengalir ke arah Selatan. Kemudian Tahun 1912, gunung ini mengeluarkan solfatara yang terlihat di puncak dan lereng atas. Setelah hampir 100 tahun, gunung api berjenis strato ini kembali meletus. Pada tahun 2010, terjadi beberapa kali letusan yang diantaranya berupa letusan freaktif. Letusan pada kurun waktu 7 april 2010 – 27 agustus 2010 menyebabkan status gunung api Sinabung berubah dari tipe B menjadi tipe A. Tepatnya Minggu, dini hari 15 september 2013, gunung vulkanik di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia itu kembali meletus. Sedikitnya 15.691 warga yang mengungsi dari desa radius 3 Km dari Gunung yang berketinggian 2.460 mdpl pada saat itu. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya yang menjadi sinyal untuk warga bahwa Sinabung akan meletus. Terhitung sejak 2013-2015, status Sinabung tetap berada pada level 4 (awas). Setiap harinya masih terjadi erupsi baik skala kecil maupun skala yang besar.

Pemerintah Pusat hingga saat ini belum menetapkan Sinabung sebagai bencana nasional. Padahal dampak-dampak dari erupsi Sinabung memang bukanlah besar seperti erupsi letusan merapi pada tahun 2010 maupun erupsi gunung Kelud yang meletus pada bulan Februari 2014 lalu. Namun dampak dampak tersebut merupakan dampak yang berjangka panjang didukung oleh erupsi Sinabung yang juga sampai sekarang ini masih dalam status Awas level IV.

Sementara sepanjang Januari 2014, kerugian akibat letusan Sinabung mencapai 712 Miliar per hari. (Kompas.com, 15 Februari 2014)

Tercatat ada 11 Desa yang mengungsi sejak ditetapkannya aturan tidak diperbolehkan beraktivitas dalam radius 8 km dari Sinabung. Banyak dampak-dampak jangka panjang akibat meletusnya gunung Sinabung. Beberapa dampak diantaranya adalah terjadi perubahan sosial dan budaya, pelemahan di sektor ekonomi dan pertanian, dan juga kualitas pendidikan yang mulai mengkhawatirkan. Kondisi hubungan sosial pada masyarakat yang mendiami kawasan bencana Sinabung, sudah turun-temurun membiasakan diri dengan bekerjasama antara satu dengan yang lain. Kondisi ini membuat masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan sosial yang terjadi. Pelemahan ekonomi juga menjadi hal yang dikhawatirkan. Mata pencaharian masyarakat Karo sebagian besar adalah bertani. Dengan kondisi Sinabung yang tidak menentu membuat banyak petani mengalami kerugian karena kondisi Sinabung yang erupsi secara tiba-tiba dan perlahan-lahan merusak pertanian masyarakat akibat debu vulkanik. Namun dengan keadaan yang seperti itu, masyarakat Sinabung perlahan-lahan mulai beradaptasi dengan mencari atau membuat usaha yang lain demi kelangsungan hidup dan tidak terlalu berpangku tangan terhadap bantuan-bantuan dari pemerintah maupun swasta.

Dampak yang lain yakni dari sektor Pendidikan. Dalam kurun waktu terhitung sejak 15 September 2013 hingga saat ini, masih banyak anak-anak di posko pengungsian yang malas belajar akibat pengalihan aktivitas mereka yang lebih banyak bermain bersama teman-temannya dari pada mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan kondisi seperti itu membuat anak-anak kehilangan kegiatan akademisnya dan lebih banyak waktu untuk bermain dan bermain. Hal ini membuat banyak masyarakat lokal, aparat negara seperti TNI, guru maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi memperhatikan kondisi pendidikan dengan merancang beberapa agenda demi kelangsungan pendidikan di masyarakat terdampak Sinabung.

Guru Kinayan adalah salah satu desa yang di dalamnya terdapat 315 kepala keluarga. Pengungsi yang berasal dari desa ini, diungsikan oleh pemerintah

yang sekarang berada di desa Batu Karang Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan Indonesia, itu hal yang harus menjadi perhatian besar dikala bencana alam menghambat pertumbuhan di suatu wilayah terdampak bencana. Terdapat 450 siswa sekolah dasar dari SDN 040485 dan SDN 040486 yang harus diungsikan karena rubuhnya bangunan sekolah akibat erupsi gunung Sinabung. Kegiatan belajar mengajar di Desa Batu Karang ini berlangsung tidak seperti biasanya. Anak sekolah asli dari desa ini memulai kegiatan belajarnya dari pukul 07:30-12:00 WIB, sedangkan anak sekolah dari pengungsi Desa Guru Kinayan memulai kegiatan belajar mengajarnya mulai pukul 14:00-17:00 WIB. Tidak sedikit anak-anak pengungsi khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar merasa kurang percaya diri karena berasal dari pengungsian dan menumpang di sekolah tersebut. Merekapun beradaptasi dalam jangka waktu yang cukup lama agar bisa berbaur dengan lingkungannya dan tetap bisa mempunyai semangat dan motivasi untuk bisa tetap bersekolah seperti anak-anak yang lain. Perjuangan anak sekolah, Guru, dan masyarakat sekitar dalam mempertahankan pendidikan, akan menarik untuk dijadikan sebagai alternatif Film Dokumenter dengan genre potret untuk masyarakat Indonesia.

Film Dokumenter sebagai media yang baik untuk menyampaikan kepada masyarakat dan dapat mengetengahkan permasalahan yang ada, sebab dokumenter merupakan film yang mengetengahkan permasalahan dengan keadaan yang sebenarnya. Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” akan dikemas dalam Genre Potret yang berisi tentang perjuangan anak sekolah, guru, dan masyarakat sekitar dalam mempertahankan aktivitas dalam pendidikan bagi desa Guru Kinayan yang menjadi salah satu desa terdampak erupsi Sinabung.

Objek dari pembuatan Film Dokumenter ini adalah dampak erupsi Sinabung terhadap pendidikan Sekolah Dasar yang terdampak bencana. Objek ini difokuskan kepada pengungsi yang berasal dari Desa Guru Kinayan. Selama dalam kurun waktu dua tahun mengungsi, siswa dan guru sudah 6 kali berpindah menumpang sekolah. Saat siswa menumpang sekolah di Kabanjahe, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anak-anak sekolah yang mereka

tumpang. Erupsi Sinabung yang hampir terjadi setiap hari, mengakibatkan sering turunnya abu vulkanik dan beberapa kali sempat mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Untuk membatu kebutuhan ekonomi, Yola sering membantu keluarganya menjadi buruh tani setelah pulang sekolah. Begitu juga Suci setelah pulang mengajar, dia pergi ke ladang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun dalam keadaan yang seperti itu, Yola dan Suci masih tetap semangat melaksanakan kegiatan belajar mengajar hal itu dibuktikan yola dengan meraih juara kelas setiap semesternya.

Batasan permasalahan yang diangkat adalah proses siswa dan guru dalam beradaptasi terhadap kondisi Gunung Sinabung yang sampai sekarang ini masih mengeluarkan material vulkaniknya. Pembatasan permasalahan ini dilakukan agar fokus pada objek yang diangkat dapat digali lebih mendalam sehingga tidak melebar terhadap permasalahan yang lain.

### **B. Ide Penciptaan Karya**

Ide penciptaan karya bermula dari keprihatinan terhadap pengungsi yang beradaptasi dengan Sinabung yang hingga dua tahun masih mengeluarkan material vulkaniknya. Berita-berita dari mediaupun masih selalu memberitakan terkait dengan dampak yang timbul dari sektor pertanian serta ekonomi dari pengungsi. Sementara, banyak sisi lain dari dampak erupsi Sinabung yang positif untuk diberitakan dan dibentuk suatu visual untuk masyarakat yang bertujuan untuk memotivasi penonton sebagai cerminan semangat para pengungsi dalam mengemban pendidikan di kawasan bencana. Hal inilah yang mendasari untuk membuat karya dokumenter terkait dampak positif dari erupsi gunung Sinabung.

Proses penggalian ide, bisa muncul dari berbagai hal yang dialami serta mencari data atau riset. Salah satunya, berawal dari berbagai permasalahan yang berada di kawasan bencana Sinabung inilah teretus ide dalam pembuatan program dokumenter tersebut. Masyarakat Indonesia belum banyak mengetahui tentang banyaknya masalah-masalah yang terkait dibalik berita-berita Sinabung. Memang ketika dokumenter ini akan diangkat banyak yang berargumen bahwa bencana Sinabung ini sudah mulai tidak terangkat lagi di berita lokal maupun nasional, padahal jika masyarakat Indonesia berkunjung kesana, bisa dipastikan

Sinabung masih erupsi baik itu erupsi yang skala kecil maupun erupsi dengan skala besar.

Peran pendidikan merupakan faktor utama untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di lingkungan Sinabung. Anak-anak sekolah dari pengungsi Sinabung mulai terganggu aktivitas belajar mengajarnya karena bencana erupsi Sinabung sejak tahun 2013 lalu. Anak-anak pengungsi Sinabung harus melakukan kegiatan belajar yang dibantu oleh relawan-relawan di posko pengungsian. Tidak jarang pula mereka melakukan aktivitas belajarnya sendiri karena tidak setiap saat relawan bisa mendampingi proses belajar mereka di pengungsian. Seiring berjalannya waktu, anak-anak pengungsi Sinabung mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat untuk tetap bersekolah meskipun harus menumpang di sekolah yang tidak terkena dampak erupsi Sinabung secara langsung. Dalam kondisi Sinabung yang masih mengeluarkan material vulkaniknya, anak-anak sudah terbiasa dan membiasakan diri untuk tetap belajar dan belajar. Semangatnya mereka merupakan inspirasi bagi masyarakat Indonesia agar tetap berjuang dalam pendidikan untuk Indonesia.

Judul “Merah Putih di Kaki Sinabung” dipilih pada film dokumenter ini karena daerah yang terkena dampak erupsi gunung Sinabung merupakan daerah yang masih territorial Indonesia. Bencana ini melanda daerah tersebut sejak 2013 hingga 2016. Namun, perhatian media massa, masyarakat Indonesia, maupun pemerintah, masih sangat minim ditambah tertutupnya berita-berita bencana Sinabung terhadap berita-berita pusat. Kemudian secara visual, umumnya siswa sekolah dasar yang juga merupakan subjek dari dokumenter ini, identik dengan seragam merah dan putih. Terlebih ketika melihat di lokasi sekolah masih ada semangat dan kemauan sekolah dasar tersebut untuk mengembalikan kegiatan upacara pengibaran bendera Merah Putih yang sebelumnya tidak pernah lagi diadakan sejak erupsi gunung Sinabung selama tiga tahun lalu meskipun pertama kali berlangsung dengan canggung. Keterkaitan tersebut menjadikan dasar untuk penentuan judul pada dokumenter potret yang berjudul “Merah Putih di Kaki Sinabung”.



Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi* mengatakan bahwa : “Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata”. (Wibowo, 2007:102).

Hasil riset yang didapatkan sangat efektif jika menjadikan “Merah Putih di Kaki Sinabung” menjadi sebuah dokumenter karena dirasa pemaparan yang faktual ditinjau dari segi pendidikan akan sangat memberikan kesan informatif bagi penonton.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan Film dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dengan genre Potret.
- b. Memberikan informasi kepada penonton tentang realita yang terjadi di kawasan bencana Sinabung.
- c. Memberikan sudut pandang kepada penonton mengenai dampak pada pendidikan setelah erupsi Sinabung.

#### **2. Manfaat**

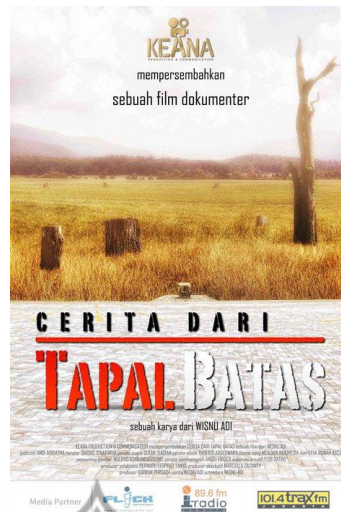
- a. Sebagai bahan tinjauan pemerintahan pusat maupun daerah, ataupun masyarakat terkait keseriusan dalam menanggapi setiap bencana.
- b. Menumbuhkan rasa solidaritas antar daerah dalam ruang lingkup Indonesia.
- c. Sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan masyarakat yang kurang memperhatikan keberadaan daerah-daerah yang jarang sekali muncul di media nasional.

### **D. Tinjauan Karya**

Banyak karya-karya dokumenter televisi yang dapat dijadikan referensi seperti halnya dari *National Geographic* dan *Discovery Channel* dan karya-karya dari referensi film dokumenter lainnya sebagai menambah khasanah referensi karya dari film tersebut.



## 1. Cerita dari Tapal Batas



Gambar 1.1 Poster Film Cerita dari Tapal Batas.

Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas ini adalah sebuah Film dokumenter, yang di dalamnya menceritakan tentang suatu wilayah perbatasan dan orang-orangnya yang tinggal di dusun Badat Baru di wilayah Entikong, Kalimantan. Dusun Badat Baru terletak di dekat perbatasan wilayah Republik Indonesia dengan Malaysia. Film ini disutradarai oleh Wisnu Adi dan sempat memasuki nominasi Film Dokumenter terbaik pada tahun 2011 dan Festival Piala Maya tahun 2012. Film ini akan menjadi referensi dalam Genre Potret dan gaya yang dipakai oleh sutradaranya. Film ini menjadikan konsep pengemasan dalam pengambilan gambar sebagai referensi dalam Dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung”. Pada pengambilan gambar di film ini lebih banyak menggunakan teknik *handheld* yang tentunya tetap menjaga komposisi gambar yang tetap menarik dan informatif bagi penonton. Struktur yang dipakai pada film ini adalah Tematis. Karena memakai dua subjek dalam satu lokasi memiliki satu tema yang dipecah menjadi beberapa subtema yang masing-masing tema berisi tentang kedua objek dalam film tersebut berkaitan dengan aktivitas dari masing-masing subjek dalam cerita film dokumenter Tapal Batas ini.

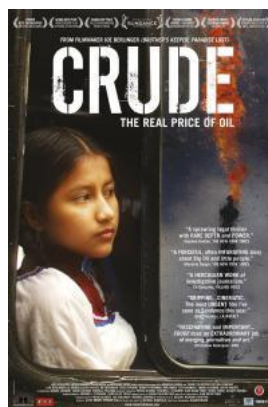
## 2. Menjadi Indonesia



Capture 1.1 Judul film dokumenter Menjadi Indonesia

Menjadi Indonesia adalah salah satu film dokumenter yang diproduksi oleh *Anatman Pictures* bekerja sama dengan *Tempo Institute* pada Tahun 2014 yang disutradarai oleh Endah W. Sulistianti. Film ini menceritakan profesi dari orang-orang hebat dan inspiratif dalam pencapaian karirnya. Menjadi Indonesia adalah visualisasi dari buku “Menjadi Indonesia” yang dibuat oleh *Tempo Institute* yang kemudian diseleksi oleh dengan memilih siapa saja publik figur yang pantas divisualkan untuk menjadi Film dokumenter yang mewakili konten dari buku tersebut. Film dokumenter ini merupakan referensi dalam pembuatan dokumenter “Merah Putih di Kaki Sinabung” dalam konsep sinematografinya. Konsep sinematografi pada film ini lebih mengedepankan komposisi gambar yang baik dan menarik serta memiliki nilai-nilai estetis yang berpengaruh pada emosi penonton.

## 3. Crude



Gambar 1.2 Poster Film Crude

Film ini disutradarai oleh Joe Berlinger pada tahun 2009 dan mendapatkan penghargaan di *Sundance Film Festival*. Salah satu film dokumenter kontradiksi yang menceritakan tentang sebuah pemukiman masyarakat yang berada di Negara Ekuador sangat sulit mendapatkan air bersih. Banyak dari masyarakat tersebut terkena penyakit, serta ternak mereka banyak yang mati, sebab air yang berada di daerah setempat telah bercampur minyak mentah hasil pengeboran dari perusahaan Chevron milik Amerika tersebut, yang mengaku memiliki hak tanah pengeboran yang mereka miliki. Bersi tegang antara pimpinan Chevron dan masyarakat tersebut membawa kasus ini sampai ke UNICEF. Karya dokumenter ini juga sebagai penambah hasanah referensi dokumenter yang akan dibuat, serta *statment* sebagai narasi jalannya cerita tersebut.

Meskipun mengambil referensi dari karya lain namun dalam dokumenter ini tidak akan sama persis dengan karya yang dijadikan referensi, cukup dengan referensi tersebut memberikan inspirasi bagi pembuat film. Originalitas dari film dokumenter yang akan dibuat dapat dilihat dari uraian perbedaan yang sudah dijelaskan sebelumnya.